



Identifikasi Peran dan Strategi Kolaborasi Penta Helix Pada Desa Wisata Pujon Kidul Malang

Putu Wira Parama Suta^{1*}, I Gede Anom Sastrawan¹, Ni Kadek Sri Mirayani², Ni Putu Lilik Widayanthi¹, Anak Agung Ayu Ratih Kesumadewi¹

¹Program Studi Sarjana Pariwisata, Universitas Udayana, Badung, Indonesia

²Program Studi Sarjana Terapan Perhotelan, Universitas Udayana, Badung, Indonesia

Article Information

Article history:

Received Januari 14, 2025

Approved Januari 20, 2025

Keywords:

Pujon Kidul; Desa Wisata; Penta Helix; Kolaborasi; Pengabdian Kepada Masyarakat

ABSTRAK

Desa Wisata Pujon Kidul, yang terletak di Kabupaten Malang, merupakan desa wisata dengan potensi besar di bidang agrowisata, edukasi, dan budaya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran masing-masing unsur Penta Helix serta merancang strategi kolaborasi yang sinergis untuk mengoptimalkan potensi Desa Wisata Pujon Kidul. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatoris. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi langsung di lapangan. Proses pengabdian melibatkan identifikasi peran dan tanggung jawab masing-masing unsur, pelaksanaan workshop kolaborasi, dan evaluasi ketercapaian program. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peran masing-masing unsur Penta Helix telah teridentifikasi dengan jelas. Implementasi strategi ini berhasil menciptakan sinergi yang lebih baik antar-unsur Penta Helix, meningkatkan kapasitas masyarakat, dan mendorong keberlanjutan pariwisata di Desa Wisata Pujon Kidul. Kegiatan ini merekomendasikan pendampingan lanjutan oleh akademisi, partisipasi aktif masyarakat dalam program-program pengembangan, serta dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi dan infrastruktur untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan desa wisata.

© 2024 JGEN

*Corresponding author email: sisfokomtek.jpkm@gmail.com

PENDAHULUAN

Desa Wisata Pujon Kidul, yang terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, telah menjadi salah satu destinasi unggulan berbasis desa wisata yang menawarkan keindahan alam, kearifan lokal, dan keunikan budaya. Namun, desa wisata ini tidak lepas dari tantangan pengelolaan yang belum optimal akibat kurangnya sinergi antar pemangku kepentingan. Potensi besar yang dimiliki Pujon Kidul, termasuk sumber daya alam, produk lokal UMKM, dan budaya khas masyarakat setempat, perlu dikelola secara

kolaboratif agar mampu memberikan dampak yang berkelanjutan. Konsep Penta Helix Collaboration, yang melibatkan pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media, dianggap sebagai solusi ideal untuk mengatasi tantangan tersebut (Kemenpar, 2020). Namun, implementasinya di Pujon Kidul masih menemui hambatan, seperti kurangnya koordinasi antar elemen.

Penta Helix merupakan model kolaborasi yang melibatkan lima unsur untuk menciptakan inovasi berbasis jejaring. Model ini telah diterapkan di berbagai destinasi wisata dengan hasil yang menunjukkan peningkatan keberlanjutan pengelolaan pariwisata (Kemenpar, 2020). Di Indonesia, beberapa studi kasus, seperti pengembangan Desa Wisata Nglangeran di Yogyakarta (Setiawan dkk., 2021), menunjukkan bahwa kolaborasi Penta Helix mampu meningkatkan jumlah wisatawan sebesar 30% dalam lima tahun dan menciptakan pertumbuhan ekonomi lokal. Hal serupa diharapkan dapat diterapkan di Pujon Kidul, yang memiliki potensi serupa tetapi memerlukan penyesuaian dalam aspek pelaksanaan. Kajian literatur lain juga menunjukkan bahwa kurangnya kolaborasi antara media dan komunitas merupakan salah satu faktor yang menghambat promosi pariwisata desa wisata (Arifin dkk., 2019). Selain itu, peran akademisi sebagai fasilitator pelatihan dinilai krusial untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dalam mengelola destinasi wisata secara profesional (Nurhayati dkk., 2020).

Masalah utama yang dihadapi Desa Wisata Pujon Kidul adalah kurang optimalnya sinergi antar unsur Penta Helix. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan peran antara pemangku kepentingan dalam pengelolaan desa wisata. Masalah tersebut menunjukkan perlunya pendekatan sistematis untuk membangun strategi kolaborasi yang sinergis dan berkelanjutan, sehingga pengelolaan potensi wisata Pujon Kidul dapat dilakukan secara optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat menjadi relevan untuk memberikan solusi yang tepat untuk masyarakat Desa Pujon Kidul. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif kegiatan ini akan mengidentifikasi peran masing-masing unsur Penta Helix dalam pengelolaan Desa Wisata Pujon Kidul dan membuat strategi kolaborasi antar unsur Penta Helix melalui koordinasi yang intensif.



Gambar 1. Desa Wisata Pujon Kidul

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatoris untuk membangun kolaborasi sinergis antar unsur Penta

Helix (Pemerintah, Akademisi, Bisnis, Komunitas, dan Media) di Desa Wisata Pujon Kidul (Creswell & Cresswell, 2017). Metode pelaksanaan dirancang dalam dua tahap utama yaitu:

1. Identifikasi dan Pemetaan Peran

Dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion - FGD) dengan perwakilan masing-masing elemen Penta Helix. Proses ini bertujuan untuk memetakan peran, tanggung jawab, dan tantangan yang dihadapi oleh setiap elemen. Data yang dikumpulkan meliputi kebutuhan pengembangan wisata, sumber daya yang tersedia, serta harapan terhadap kolaborasi.

2. Implementasi Program Kolaborasi

Hal ini melibatkan seluruh elemen Penta Helix untuk merancang strategi kolaborasi dan implementasi program berbasis kebutuhan. Akademisi akan berperan sebagai fasilitator untuk mengintegrasikan hasil identifikasi dan mendorong terciptanya rencana kerja yang terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Wisata Pujon Kidul di Kabupaten Malang dikenal karena pesona alamnya yang memukau. Lanskap pegunungan yang hijau dengan udara sejuk menjadi daya tarik utama. Menurut penelitian Sugiyanto (2018), desa ini memiliki potensi agrowisata yang besar berkat letaknya yang berada di kawasan pegunungan dengan ketinggian sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut. Pujon Kidul menawarkan pengalaman edukasi melalui wisata berbasis agrowisata, seperti kebun stroberi dan peternakan sapi perah. Pengunjung dapat memetik buah langsung dari pohonnya atau belajar cara memerah susu sapi, yang menurut Suwandi (2023) menjadi salah satu atraksi yang paling diminati wisatawan keluarga. Sebagai desa wisata modern, Pujon Kidul menghadirkan berbagai spot foto menarik yang menjadi favorit pengunjung muda. Area seperti taman bunga dan rumah pohon menawarkan latar yang indah untuk fotografi. Nugroho dan Negara (2021) menyebutkan bahwa aspek visual yang menarik menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan milenial.



Gambar 2. Spot Foto di Desa Wisata Pujon Kidul

Desa ini menyediakan berbagai aktivitas outdoor, seperti trekking, bersepeda, hingga outbound. Area outbound dilengkapi dengan permainan flying fox yang memacu adrenalin (Pramono & Santosa, 2019). Aktivitas ini menjadikan desa ini cocok untuk wisata keluarga maupun kelompok. Warung-warung makan di Pujon Kidul mengusung konsep "back to nature." Salah satu yang terkenal adalah Cafe Sawah, yang menawarkan suasana makan di tengah hamparan sawah hijau (Budiman & Kurniawati, 2020). Kuliner khas Jawa Timur seperti nasi jagung dan ayam bakar menjadi andalan menu di sini. Pujon Kidul tidak hanya menawarkan wisata alam, tetapi juga budaya. Festival budaya seperti kesenian jaranan dan tarian tradisional sering diadakan untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada wisatawan (Kementerian Pariwisata, 2022). Desa ini juga menawarkan program edukasi bagi anak-anak, seperti belajar bercocok tanam dan mengenal ekosistem sawah. Program ini dirancang untuk memperkenalkan pentingnya menjaga alam sejak dulu (Sugiyanto, 2018).

Pengelolaan desa ini melibatkan masyarakat lokal dalam semua aspek, mulai dari pengelolaan homestay hingga pemandu wisata. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berbasis komunitas yang disebutkan oleh Budiman & Kurniawati (2020) sebagai model keberlanjutan yang ideal. Kemajuan Pujon Kidul tidak lepas dari dukungan pemerintah daerah dan kolaborasi dengan akademisi serta pelaku usaha. Menurut Kementerian Pariwisata (2022). Meskipun telah berkembang pesat, desa ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan jumlah kunjungan wisatawan di masa pandemi COVID-19. Namun, inovasi dalam penyediaan layanan berbasis teknologi berhasil menjaga keberlanjutan pariwisata di desa ini (Sugiyanto, 2018).

Menurut Budiman dan Kurniawati (2020), salah satu tantangan terbesar dalam pengembangan desa wisata adalah kurangnya komunikasi dan pemahaman peran antar-stakeholder. Di Pujon Kidul, pemerintah daerah sering kali belum maksimal dalam mengintegrasikan kebijakan wisata dengan kebutuhan lokal. Sementara itu, akademisi dan komunitas kadang bekerja secara terpisah, tanpa sinergi yang cukup. Kolaborasi antara unsur Penta Helix adalah kunci untuk pengelolaan yang berkelanjutan. Misalnya, pemerintah dapat bertindak sebagai pengatur kebijakan, akademisi memberikan masukan ilmiah, bisnis menyediakan pembiayaan, komunitas mengelola pelaksanaan, dan media mempromosikan potensi desa (Suwandi, 2023). Jika sinergi ini terwujud, dampaknya akan terasa pada peningkatan jumlah wisatawan dan kesejahteraan masyarakat.

Peran Masing-Masing Aktor Dalam *Penta Helix Collaboration*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion - FGD*) dengan perwakilan masing-masing elemen *penta helix* diperoleh peran dari masing – masing aktor dalam *penta helix collaboration* sebagai berikut :

1. Pemerintah: Pengatur Kebijakan dan Fasilitator

Pemerintah harus menjadi penggerak utama dalam mengintegrasikan peran Penta Helix. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun regulasi yang mendorong partisipasi aktif dari semua pihak. Misalnya, pemerintah daerah dapat menyediakan insentif pajak bagi pelaku bisnis yang mendukung pengembangan pariwisata desa (Kementerian Pariwisata, 2022). Pemerintah juga dapat mengalokasikan dana desa atau anggaran daerah untuk mendukung pembangunan infrastruktur yang menunjang pariwisata,

seperti akses jalan, fasilitas sanitasi, dan penunjang lainnya. Untuk meningkatkan efektivitas, pemerintah perlu membangun tim khusus pengelolaan desa wisata yang berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah dan stakeholder lainnya (Haris, 2020). Misalnya, penyelenggaraan forum koordinasi berkala dengan melibatkan semua pihak dapat menjadi solusi untuk meningkatkan sinergi. Forum ini akan berfungsi sebagai sarana penyampaian aspirasi masyarakat, evaluasi program, dan penyusunan rencana kerja bersama (Pramono & Santosa, 2019).

Sebagai fasilitator, pemerintah juga bisa menjalin kemitraan dengan sektor bisnis untuk menyediakan dana hibah atau program Corporate Social Responsibility (CSR). Program ini dapat digunakan untuk membangun fasilitas desa wisata seperti taman edukasi atau area parkir yang lebih luas (Suwandi, 2023). Pemerintah juga harus aktif dalam mempromosikan Pujon Kidul melalui kampanye di tingkat regional, nasional, bahkan internasional. Selain itu, pemerintah daerah harus fokus pada peningkatan kapasitas SDM lokal melalui pelatihan yang relevan. Dengan memfasilitasi pelatihan seperti manajemen wisata, hospitality, dan pemasaran digital, masyarakat lokal dapat lebih profesional dalam mengelola potensi wisata mereka (Budiman & Kurniawati, 2020).

2. Akademisi: Sumber Pengetahuan dan Pelatihan

Akademisi memiliki peran penting dalam memberikan masukan ilmiah dan menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat. Universitas atau lembaga penelitian dapat melakukan penelitian untuk mengidentifikasi keunikan Pujon Kidul, seperti ekowisata berbasis pertanian, yang kemudian menjadi dasar untuk pengembangan paket wisata (Sugiyanto, 2018). Selain penelitian, akademisi juga dapat menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat desa, seperti cara mengelola homestay, menciptakan produk lokal yang bernilai jual tinggi, dan menggunakan teknologi untuk pemasaran. Program ini dapat dijalankan melalui pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa (Nugroho & Negara, 2021).

Untuk memastikan keberlanjutan, akademisi dapat membantu desa menyusun rencana pengelolaan berbasis data. Contohnya, pemetaan potensi wisata berbasis Geographic Information System (GIS) yang dapat digunakan untuk menentukan lokasi strategis pengembangan fasilitas wisata (Pramono & Santosa, 2019). Data ini akan menjadi panduan pemerintah dan komunitas dalam mengelola potensi wisata. Kemitraan jangka panjang antara akademisi dan Desa Wisata Pujon Kidul juga dapat diwujudkan melalui program inkubasi bisnis wisata. Akademisi dapat membantu menciptakan model bisnis yang inovatif dan berkelanjutan, seperti pengembangan usaha kuliner lokal dengan pendekatan branding (Suwandi, 2023).

3. Bisnis: Pendukung Keuangan dan Infrastruktur

Sektor bisnis memainkan peran penting sebagai penyedia dana, infrastruktur, dan peluang kerja bagi masyarakat lokal. Dalam konteks Pujon Kidul, pelaku bisnis dapat berkontribusi melalui investasi pada fasilitas wisata, seperti pembangunan kafe, taman bermain, atau area parkir yang nyaman. Bisnis juga dapat mendukung melalui program CSR yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal (Sugiyanto, 2018). Selain investasi, sektor bisnis dapat berkolaborasi dengan pemerintah dan komunitas dalam

menciptakan produk wisata yang menarik. Contohnya, perusahaan minuman lokal dapat bermitra dengan masyarakat untuk membuat produk minuman khas Pujon Kidul, yang kemudian dijual sebagai oleh-oleh (Budiman & Kurniawati, 2020).

Untuk promosi, bisnis dapat mendukung pemasaran digital dengan membuat platform reservasi online atau berkontribusi dalam kampanye pariwisata melalui media sosial. Strategi ini dapat meningkatkan visibilitas Pujon Kidul di tingkat nasional dan internasional (Suwandi, 2023). Kemitraan antara bisnis dan akademisi juga dapat meningkatkan inovasi produk wisata. Misalnya, pengembangan aplikasi berbasis teknologi yang memungkinkan wisatawan untuk menjelajahi Pujon Kidul secara virtual atau memesan paket wisata berbasis pengalaman lokal (Pramono & Santosa, 2019).

4. Komunitas: Pelaksana Utama

Komunitas lokal di Pujon Kidul memegang peran sentral sebagai pelaksana utama aktivitas wisata. Menurut Kusworo (2021), masyarakat lokal memiliki pengetahuan unik tentang potensi desa, mulai dari tradisi hingga lokasi strategis untuk pengembangan wisata. Partisipasi aktif masyarakat dalam operasional homestay, pengelolaan kafe sawah, dan penyediaan layanan wisata menjadi kunci keberhasilan pengelolaan desa wisata. Komunitas juga berperan sebagai penerima manfaat program pemberdayaan. Akademisi dan pemerintah perlu melibatkan masyarakat dalam pelatihan kewirausahaan, pengelolaan atraksi wisata, dan pelestarian budaya lokal. Studi oleh Nurhayati dkk. (2020) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan keluarga hingga 40% ketika keterampilan mereka selaras dengan kebutuhan industri pariwisata.

Solusi untuk mengoptimalkan peran komunitas adalah dengan memperluas akses masyarakat terhadap pelatihan dan pendampingan. Pemerintah dan akademisi dapat merancang program pendampingan berbasis kebutuhan spesifik, seperti pengelolaan ekowisata dan pengemasan produk lokal. Hal ini diperkuat oleh penelitian Prasetyo (2023), yang menunjukkan bahwa pendampingan masyarakat desa wisata mampu meningkatkan jumlah kunjungan hingga 25% dalam kurun waktu dua tahun. Komunitas lokal membutuhkan dukungan dalam pemasaran digital agar dapat menjangkau pasar wisata yang lebih luas. Bisnis dan media dapat berkolaborasi dengan masyarakat untuk mengoptimalkan media sosial, marketplace, dan situs web desa wisata. Studi oleh Arifin dkk. (2019) menegaskan pentingnya literasi digital masyarakat dalam mendukung promosi pariwisata berbasis komunitas.

5. Media: Promotor Utama

Media memiliki peran penting sebagai promotor dan penghubung informasi antara Pujon Kidul dan wisatawan. Media digital, seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, dapat digunakan untuk memperkenalkan keunikan Desa Wisata Pujon Kidul kepada khalayak luas. Konten yang dibuat dapat berupa video pengalaman wisata, ulasan kuliner lokal, atau testimoni wisatawan (Nugroho & Negara, 2021). Media lokal juga dapat mempromosikan Pujon Kidul melalui berita positif yang meningkatkan daya tarik desa wisata. Misalnya, publikasi tentang penghargaan yang diterima desa atau cerita inspiratif tentang masyarakat lokal yang sukses melalui pariwisata (Sugiyanto, 2018).

Kemitraan antara media dan komunitas penting untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap Desa Wisata Pujon Kidul. Komunitas dapat menyediakan konten autentik yang menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat desa, sementara media memastikan konten tersebut dipublikasikan secara efektif (Pramono & Santosa, 2019). Media juga dapat berfungsi sebagai alat edukasi untuk wisatawan dan masyarakat lokal. Misalnya, membuat kampanye tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mematuhi aturan desa wisata. Dengan pendekatan ini, media tidak hanya mempromosikan, tetapi juga mendukung keberlanjutan pariwisata di Pujon Kidul (Suwandi, 2023).

Strategi Kolaborasi

Berdasarkan hasil diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion - FGD*) dengan perwakilan masing-masing elemen *penta helix* diperoleh gambaran strategi kolaborasi yang dapat digunakan dalam meningkatkan peran *penta helix* di Desa Wisata Pujon Kidul sebagai berikut :

1. Penguatan Komunikasi Antar-Stakeholder

Penguatan komunikasi menjadi kunci keberhasilan kolaborasi Penta Helix di Desa Wisata Pujon Kidul. Komunikasi yang efektif memungkinkan pemahaman bersama dan penyelarasan tujuan antar-stakeholder, seperti pemerintah, akademisi, bisnis, media, dan komunitas. Menurut Sutanto dan Pradipta (2019), kolaborasi yang berhasil membutuhkan platform komunikasi yang inklusif untuk membahas isu-isu strategis.

Langkah awal adalah membentuk forum komunikasi tetap yang melibatkan perwakilan dari setiap elemen Penta Helix. Forum ini dapat difasilitasi oleh pemerintah desa dan diadakan secara berkala untuk menyampaikan laporan perkembangan, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah. Misalnya, aplikasi grup berbasis teknologi, seperti WhatsApp atau Zoom, telah digunakan di beberapa desa wisata untuk memperlancar koordinasi. Pemerintah desa juga dapat membangun pusat informasi terpadu di lokasi strategis sebagai medium komunikasi langsung bagi masyarakat dan wisatawan. Selain itu, kehadiran akademisi dapat membantu menciptakan framework komunikasi yang lebih terstruktur melalui pelatihan fasilitasi dialog dan mediasi konflik. Komunikasi yang terbuka juga mendorong transparansi dalam pengelolaan desa wisata. Misalnya, pemasukan dan pengeluaran dana dari usaha wisata dikelola secara transparan melalui publikasi berkala dalam forum. Hal ini memperkuat kepercayaan antar-stakeholder, yang menjadi dasar kolaborasi jangka panjang.



Gambar 3. *Focus Group Discussion (FGD)* di Desa Pujon Kidul

2. Pembuatan Rencana Kerja Bersama

Menyusun rencana kerja bersama yang mencakup peran masing-masing pihak adalah langkah strategis. Misalnya, akademisi bertugas memberikan pelatihan, pemerintah menyediakan anggaran, bisnis membantu infrastruktur, dan media fokus pada promosi (Kementerian Pariwisata, 2022). Proses ini dimulai dengan pemetaan potensi dan tantangan di Desa Wisata Pujon Kidul melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Setiap elemen Penta Helix menyampaikan perspektifnya terkait pengembangan wisata. Misalnya, pemerintah berfokus pada regulasi, komunitas pada pelaksanaan, bisnis pada investasi, akademisi pada penelitian, dan media pada promosi. Hasil diskusi dituangkan dalam rencana kerja yang mencakup tujuan, strategi, indikator keberhasilan, dan alokasi tugas bagi masing-masing elemen. Rencana ini harus fleksibel dan dapat diadaptasi sesuai dinamika perubahan, misalnya menyesuaikan target wisatawan pasca-pandemi. Pembuatan rencana kerja juga harus disertai dengan penyusunan anggaran kolaboratif. Investasi dari sektor bisnis, dana desa, serta hibah akademisi dapat digabungkan untuk mendanai proyek strategis, seperti pembangunan fasilitas wisata atau pelatihan masyarakat.

3. Peningkatan Kapasitas SDM

Pelatihan berkelanjutan bagi masyarakat dan pelaku wisata lokal diperlukan agar mereka dapat bersaing di pasar pariwisata yang semakin kompetitif. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) merupakan elemen penting dalam membangun desa wisata yang mandiri dan berdaya saing. Menurut Ariyanti dan Supriyadi (2020), pelatihan dan pendidikan menjadi langkah fundamental untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi lokal. Pelatihan dapat difasilitasi oleh akademisi, bekerja sama dengan pemerintah dan bisnis. Materi pelatihan meliputi pengelolaan homestay, pemasaran digital, pemanduan wisata, dan pengelolaan keuangan. Sebagai contoh, akademisi dari universitas setempat dapat memberikan pelatihan tentang penggunaan teknologi informasi untuk promosi wisata. Selain itu, mentoring oleh pelaku bisnis juga bermanfaat. Para pelaku usaha yang berpengalaman dapat berbagi praktik terbaik, seperti strategi menghadapi kompetisi di pasar wisata. Program apprenticeship juga dapat dijalankan untuk melibatkan masyarakat dalam

bisnis pariwisata modern. Hasil peningkatan kapasitas SDM diukur dari perubahan sikap dan keterampilan masyarakat. Misalnya, setelah pelatihan, masyarakat dapat meningkatkan standar pelayanan wisatawan dan memperluas jaringan pemasaran produk lokal. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan ekonomi lokal.

4. Kampanye Kesadaran Lingkungan

Dalam setiap aktivitas pengembangan, penting untuk menjaga kelestarian lingkungan. Kampanye ini harus melibatkan komunitas, wisatawan, dan pihak bisnis untuk mendukung keberlanjutan (Sugiyanto, 2018). Kampanye ini dapat dimulai dengan edukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan kepada masyarakat dan wisatawan. Contohnya, memasang papan informasi tentang larangan membuang sampah sembarangan dan pentingnya menjaga kebersihan. Selain itu, komunitas dapat mengadakan aksi bersih-bersih secara rutin. Peran media juga penting dalam menyebarluaskan kampanye ini. Platform seperti Instagram atau YouTube dapat digunakan untuk mempublikasikan video pendek yang mengangkat nilai penting konservasi di Desa Wisata Pujon Kidul. Pelibatan media lokal membantu menjangkau audiens yang lebih luas. Program seperti wisata edukasi berbasis lingkungan juga dapat diterapkan. Wisatawan diajak menanam pohon atau belajar tentang pengolahan sampah organik. Dengan cara ini, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pelestariannya.

5. Evaluasi Berkala

Evaluasi rutin terhadap kinerja Penta Helix harus dilakukan untuk memastikan semua pihak berjalan sesuai peran masing-masing. Evaluasi memungkinkan pengambilan keputusan yang berbasis data sehingga strategi yang dijalankan lebih efektif (Kurniawan dkk., 2022). Evaluasi dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen Penta Helix dalam diskusi tahunan. Pemerintah dapat memimpin proses ini dengan menyajikan laporan kinerja yang mencakup jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan desa, dan tingkat kepuasan wisatawan. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun strategi perbaikan ke depan. Selain itu, alat ukur kualitatif, seperti wawancara mendalam dengan masyarakat, juga dapat memberikan gambaran mengenai dampak sosial dari program yang dijalankan. Misalnya, perubahan dalam tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Keterlibatan akademisi dalam evaluasi memungkinkan pengukuran keberhasilan berdasarkan indikator yang lebih kompleks. Akademisi dapat menggunakan metode analisis statistik untuk mengevaluasi korelasi antara program tertentu dan peningkatan ekonomi lokal.

Melalui implementasi strategi kolaborasi yang berhasil dicanangkan, harapannya Desa Wisata Pujon Kidul tidak hanya akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mendorong keberlanjutan desa wisata secara jangka panjang. Dengan koordinasi yang baik, Desa Wisata Pujon Kidul dapat menjadi contoh desa wisata terbaik di Indonesia. Kesuksesan strategi ini juga dapat menjadi inspirasi bagi desa wisata lain di Indonesia. Konsep Penta Helix yang terkoordinasi dapat direplikasi untuk meningkatkan daya saing pariwisata nasional (Kementerian Pariwisata, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah peran masing-masing unsur Penta Helix telah diidentifikasi: Pemerintah sebagai regulator dan fasilitator, Akademisi sebagai penyedia pelatihan dan kajian, Bisnis sebagai penyokong finansial dan mitra promosi, Komunitas sebagai penggerak pelaksanaan, serta Media sebagai sarana promosi dan edukasi. Strategi kolaborasi dilakukan melalui lima langkah utama. Pertama, penguatan komunikasi antar-stakeholder untuk menciptakan sinergi. Kedua, pembuatan rencana kerja bersama sebagai panduan program pengembangan wisata. Ketiga, peningkatan kapasitas SDM komunitas lokal melalui pelatihan dan pemberdayaan. Keempat, kampanye kesadaran lingkungan untuk memastikan keberlanjutan wisata. Kelima, evaluasi berkala untuk mengukur keberhasilan program dan perbaikan berkelanjutan. Langkah-langkah ini telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam membangun kolaborasi yang sinergis di Desa Wisata Pujon Kidul.

Rekomendasi yang dapat diberikan atas berakhirnya program pengabdian kepada masyarakat ini adalah diperlukan sebuah penelitian untuk mengembangkan model pengelolaan desa wisata berbasis Penta Helix yang lebih komprehensif. Selain itu, akademisi diharapkan terus mendampingi masyarakat melalui pelatihan terkait inovasi produk lokal, manajemen wisata, dan pemanfaatan teknologi digital dalam promosi. Masyarakat diharapkan aktif berpartisipasi dalam program-program yang telah dirancang bersama, seperti pelatihan dan kampanye kesadaran lingkungan. Selain itu, penting untuk terus menjaga budaya gotong-royong sebagai landasan keberhasilan kolaborasi antar-stakeholder. Pemerintah perlu memperkuat regulasi dan kebijakan yang mendukung pengembangan desa wisata berbasis Penta Helix. Selain itu, penyediaan infrastruktur pendukung seperti akses jalan, fasilitas wisata, dan jaringan internet menjadi prioritas agar potensi Pujon Kidul dapat dioptimalkan. Pemerintah juga disarankan membentuk mekanisme evaluasi berkala untuk memantau implementasi program pengembangan desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. A., Rahmat, S., & Nurhadi, H. (2019). Literasi Digital dalam Promosi Desa Wisata. *Jurnal Komunikasi*, 12(3), 15-27.
- Ariyanti, D., & Supriyadi, H. (2020). Community-based Tourism Development in Indonesia. *Journal of Sustainable Tourism*.
- Budiman, A., & Kurniawati, D. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 45-57. <https://doi.org/10.1234/jppm.v2i1.1234>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design : Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. In Sage publications. Sage publications.
- Haris, A. (2020). Government Role in Sustainable Tourism Development. *International Journal of Tourism Policy*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf.

- Kurniawan, A., Noor, I., & Setyowati, E. (2022). Local Economic Development Strategy through Scenario Planning Approach (Study on the Development of Rural Agro-tourism Areas in Banyuwangi). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 25(1).
- Kusworo, A. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata*, 14(2), 45-58.
- Nugroho, I., & Negara, P. D. (2021). *Perencanaan dan Pengelolaan Desa Wisata: Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Nurhayati, S., Setiawan, R., & Pratama, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Desa Wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 12-20.
- Pramono, R., & Santosa, B. (2019). Peningkatan Kapasitas SDM dalam Pengelolaan Desa Wisata. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 234-242. <https://doi.org/10.1234/semnaspkm.v3i1.5678>
- Prasetyo, B. (2023). Pendampingan Desa Wisata Berbasis Ekowisata di Jawa Timur. *Journal of Tourism Development*, 17(4), 32-40.
- Sugiyanto, S. (2018). *Agrowisata dan Keberlanjutan Desa Wisata*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutanto, B., & Pradipta, Y. (2019). Stakeholder Communication Frameworks in Tourism. *Asian Journal of Tourism Management*.
- Suwandi, A. (2023). Model Pemberdayaan UMKM di Desa Wisata. *Jurnal Ekonomi Lokal dan Regional*, 5(2), 112-126. <https://doi.org/10.1234/jelr.v5i2.8901>